

## ABSTRAK

Maraknya praktik politik uang kerap mencoreng integritas demokrasi, termasuk dalam kontestasi Pilkades. Namun, Pilkades 2022 di Desa Ujung Teran, Kabupaten Karo, menampilkan fenomena unik di mana faktor finansial tidak menjadi penentu utama kemenangan karena tergeser oleh kuatnya identitas sosial masyarakat. Kajian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis karakteristik perilaku pemilih dan membedah mekanisme reduksi politik uang melalui peran nilai Tutar Siwaluh. Data dihimpun melalui dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap sepuluh informan kunci meliputi panitia, calon kades, tokoh adat, pemuda, dan warga, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku pemilih di desa tersebut sangat variatif, mencakup tipe rasional, kritis, skeptis, dan didominasi oleh pemilih tradisional yang terikat erat oleh kewajiban moral serta rasa hormat mendalam kepada struktur adat, khususnya posisi Kalimbubu. Praktik politik transaksional berhasil direduksi melalui sinergi pengawasan adaptif panitia, strategi kampanye dialogis non-material oleh kandidat di kedai-kedai kopi, serta bekerjanya mekanisme kontrol sosial organik berupa sanksi moral, rasa malu (mela), dan hilangnya kepercayaan jika melanggar konsensus adat Tutar Siwaluh. Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi ilmiah mengenai efektivitas variabel non-ekonomi dalam membendung politik transaksional pada aras lokal. Secara praktis, internalisasi nilai kearifan lokal ini berpotensi menjadi acuan kelembagaan dalam merawat integritas dan mewujudkan model demokrasi yang bersih di tingkat pemerintahan desa.

**Kata Kunci:** Identitas Sosial, Perilaku Pemilih, Politik Uang

## ***ABSTRACT***

*The rampant practice of money politics often tarnishes democratic integrity, including in village head elections (Pilkades). However, the 2022 Pilkades in Ujung Teran Village, Karo Regency, presented a unique phenomenon where financial factors were not the main determinant of victory, being displaced by strong social identity. This descriptive qualitative study aims to analyze voter behavior characteristics and dissect money politics reduction mechanisms through the role of Tutar Siwaluh values. Data were collected through documentation and in-depth interviews with ten key informants—including election committees, candidates, custom leaders, youth, and residents—then analyzed using the Miles and Huberman model. Findings show diverse voter behavior, including rational, critical, and skeptical types, but dominated by traditional voters bound by moral obligations and deep respect for the customary structure, particularly the Kalimbubu position. Transactional politics was successfully reduced through adaptive committee supervision, non-material dialogic campaigns in coffee shops, and organic social control mechanisms: moral sanctions, shame (mela), and loss of trust upon violating the Tutar Siwaluh consensus. Theoretically, this study demonstrates the effectiveness of non-economic variables in curbing transactional politics locally. Practically, internalizing local wisdom serves as an institutional reference for maintaining integrity and fostering clean village democracy.*

**Keywords:** *Social Identity, Voter Behavior, Money Politics*